

Penggunaan Media Sosial Instagram Secara Berlebihan Dikalangan Anak Remaja

Muhammad Aldi Wiranata¹, Opah², Moch Fajar Megantara³, Shafira Rayna Resantari⁴.
Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu komunikasi, Universitas Islam Nusantara

ARTICLE INFO

Article history:

Received Jan 12, 2022
Revised Feb 22, 2022
Accepted Maret 01, 2022

Keywords:

Media Sosial;
Anak Remaja;
Instagram.

ABSTRACT

It is undeniable that social media has a great influence on a person's life, including teenagers. From the time of its development, at school and outside, adolescents try to find their identity by hanging out with their peers. This study aims to determine the influence of social media. Explain what the effect of social media are for adolescents in their development, then to find out what are the effect on adolescent behavior caused by social media, especially in the use of instagram. In this study, researchers used qualitative research methods because they wanted to explore facts, symptoms and events of the influence of social media on adolescent behavior in the field as it is in the form of more complex data details about phenomena that are difficult to express by quantitative methods. The result of the quantitative research needed by researchers are in the form of in-depth information about the influence of social media on adolescents themselves.

ABSTRAK

Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang termasuk remaja. Dari masa perkembangannya, disekolah maupun diluar remaja berusaha mencari identitasnya dengan bergaul bersama teman sebayanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media sosial Menjelaskan mengenai apa saja pengaruh media sosial bagi remaja dimasa perkembangannya kemudian untuk mengetahui apa saja pengaruh terhadap perilaku remaja yang disebabkan oleh media sosial saat ini terlebih dalam penggunaan instagram. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena ingin mendalami suatu fakta, gejala dan peristiwa pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja di lapangan sebagaimana adanya dalam konteks ruang dan waktu serta situasi lingkungan remaja secara alami. Peneliti menginginkan hasil penelitian berupa rincian data yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. Hasil dari penelitian kualitatif yang dibutuhkan peneliti adalah berupa informasi yang mendalam mengenai pengaruh media sosial bagi remaja itu sendiri.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Muhammad Aldi Wiranata
Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu komunikasi,
Universitas Islam Nusantara, Jawa Barat, Indonesia
Jl. Soekarno-Hatta No.530, Kota Bandung, Jawa Barat 40286
Email: aldiwiranata842@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi ini merupakan era digital, hampir semua orang mahir menggunakan gadget dan internet untuk lebih memudahkan kesehariannya, apalagi perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi telah berkembang sangat pesat. Hal itu dibuktikan dengan adanya kemudahan

mengakses internet untuk terhubung dengan banyak orang dari berbagai belahan dunia tanpa harus bertatap muka, dan bisa membagikan informasi kegiatan sehari-hari hanya menggunakan media sosial. Semakin berkembangnya teknologi informasi mengakibatkan penyebaran informasi menjadi semakin berkembang, salah satunya dengan muncul media baru. Sebagian besar aktivitas kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan internet. Seringkali internet digunakan sebagai sarana kebutuhan untuk penggunaannya seperti mendapatkan informasi, berkomunikasi dan hal lainnya.

Saat ini Media sosial merupakan salah satu media yang menggunakan internet itu sendiri. Media sosial adalah konten *online* yang dibuat menggunakan teknologi penerbitan yang sangat mudah diakses dan terukur (Muhamad badri & Titi Antin, 2015). Philip Kotler dan Kevin Lane Keller (2016) Media sosial adalah media yang digunakan oleh konsumen untuk berbagi teks, gambar, suara, dan video informasi baik dengan orang lain maupun perusahaan dan vice versa. Menurut Varinder Taprial dan Priya Kanwar (2012) Media sosial adalah media yang digunakan oleh individu agar menjadi sosial, atau menjadi sosial secara daring dengan cara berbagi isi, berita, foto dan lain-lain dengan orang lain (Ambar, 2017). Papacharissi dalam kirana (2011) mengatakan pada umumnya istilah media sosial dipakai bersama-sama dengan sejumlah istilah lainnya yang memiliki pengertian sama, seperti media baru/*newmedia*, *media digital/digital media*, situs jejaring sosial/*social networking sites*, *online social network*, dll (Muhamad Badri & Titi Antin, 2015).

Instagram merupakan salah satu aplikasi dari perkembangan teknologi informasi. *Instagram* adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, *filter digital*, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik *instagram* sendiri (Wikipedia ensiklopedia bebas, 2012). Atau bisa juga diartikan *instagram* adalah sarana yang digunakan oleh orang-orang untuk berinteraksi satu sama lain dengan cara menciptakan, berbagi, serta bertukar informasi dan gagasan dalam sebuah jaringan dan komunikasi virtual (MC Graw Hill Dictionary, 2017). Kata "*insta*" berasal dari kata "*instan*", seperti kamera *polaroid* yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan "foto instan".

Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti *polaroid* di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata "*gram*" berasal dari kata "*telegram*", dimana cara kerja *telegram* sendiri adalah untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan *Instagram* yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itulah *Instagram* berasal dari *instan-telegram* (Rangga raditya, 2015). *Instagram* adalah jejaring social yang lahir dari sebuah perusahaan bernama *Burn. Inc* yang terdiri pada 8 Oktober 2010, perusahaan ini didirikan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger yang saat ini menjadi CEO *Instagram*

Salah satu fitur yang unik di *instagram* adalah memotong foto menjadi bentuk persegi, sehingga terlihat seperti hasil kamera *Kodak instamatic* dan *polaroid*. *Instagram* hadir sebagai media sosial yang menawarkan fasilitas berbeda dengan media sosial pendahulunya. Fasilitas yang diberikan tidak hanya sekedar tentang foto dan video tetapi juga bisa memberikan pesan atau *chat* kepada pengguna lain. Tidak hanya itu saja penggunaannya sekarang diseluruh dunia sudah melebihi 8 juta pengguna. Berdasarkan riset sensor Tower, *instagram* merupakan aplikasi paling populer nomor 3 pada *kuartal* kedua tahun 2020 dengan pengguna aktif lebih dari satu miliar perbulan berdasarkan penelitian *We Are Social 2020* (Arindra Meoudia, 2020). Tak heran jika saat ini *instagram* sangat *trend* dikalangan remaja yang sangat sering digunakan.

Remaja merupakan waktu manusia berumur belasan tahun. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak hingga dewasa, fase remaja mencerminkan cara berpikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret. Fase remaja atau masa peralihan dari anak menjadi dewasa yaitu (10-20) tahun. Remaja menurut WHO dalam Sarwono (2011 : 12) membagi kurun usia menjadi 2 bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun (Tiara Devi Farisa, Sri Maryati Deliana, Rulita Hendriyani, 2013). Pada masa ini mereka sedang mencari hal-hal yang baru dan apa yang disukai. Pada fase ini pula kecenderungan meniru terjadi baik secara sadar maupun tidak sadar. Tidak hanya itu, terlebih lagi remaja sangat cepat beradaptasi dengan teknologi *modern* seperti media sosial.

Kehadiran media sosial seakan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan remaja karena pada saat ini hampir setiap hari, jam, menit bahkan detik tidak berhenti untuk *update* status (Bimo Mahendra, 2017), bahkan pada saat makan, berjalan, dan belajar. Selain itu, lingkungan terdekat seperti keluarga, teman, dan lingkungan mereka yang sama-sama menggunakan media sosial

seperti *instagram*, dapat memicu mereka menggunakan aplikasi tersebut. Membicarakan masalah remaja rasanya tak akan lepas dari beberapa aspek pada mereka yang rata-rata masih berusia belasan tahun. Mulai dari kondisi mereka yang masih labil serta keinginan untuk tampil eksis dan ingin diakui oleh lingkungannya.

Dengan usia mereka yang masih belia lebih suka ketika memiliki sebuah hal yang dapat membanggakan. Remaja saat ini sedang berjuang untuk menemukan jati dirinya sendiri. Selain itu, dengan adanya media sosial memudahkan mereka untuk berinteraksi dan bergaul. Salah satunya media sosial *instagram* yang bisa berinteraksi dengan orang lain menggunakan *internet*. Menurut O'Brien (2021) *internet* adalah suatu jaringan komputer yang berkembang sangat pesat serta memberikan manfaat untuk berbagai macam kepentingan, mulai dari pendidikan, bisnis, hingga jaringan pemerintahan yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Selama ada *internet* remaja saat ini bisa saja menggunakan media sosial *instagram* secara terus menerus tanpa henti karena mereka giat ingin eksis. Tidak hanya itu *instagram* tidak ada pusat dan tombol untuk mematikan dan menyalakan *internet* sehingga *internet* sangat sulit dikendalikan oleh orang yang ingin melakukannya.

Kemunculan situs *instagram* yang memudahkan penggunaannya untuk berteman dengan siapa saja, sangat digemari kalangan remaja. Remaja seringkali meminta pendapat persetujuan rekan-rekannya untuk memutuskan sesuatu dalam *instagram*. Remaja mampu berpikir kritis dalam memilih mana yang benar dan mana yang salah. Dalam cakupan yang luas *instagram* memberikan wawasan bagi remaja tentang informasi yang diberikan baik berupa foto atau video bagi mereka. Selain itu, disisi lain juga jika dipergunakan secara tidak benar maka bisa saja itu akan membuat dirinya menimbulkan hal yang buruk bagi mereka. Dalam pertemanan, remaja bisa memilih-milih mana yang baik untuk dijadikan teman mana yang buruk. Tidak hanya itu, aktivitas yang kita bagikan melalui foto dan video akan dilihat oleh orang yang dijadikan teman oleh mereka.

Penggunaan media sosial *instagram* dari tahun ke tahun semakin meningkat. Berdasarkan data, remaja saat ini usia 14-21 banyak sekali menggunakan *instagram* terlebih lagi mereka gunakan untuk kesenangan dan membagikan aktivitas yang mereka lakukan tanpa pengawasan yang bisa saja hal itu memicu sesuatu yang negatif. Orang tua perlu memposisikan diri sebagai pengawas anak dengan beberapa cara yaitu penerapan aturan penggunaan yang ketat, berteman dengan anaknya di media sosial, pembatasan kuota, pendekatan personal dan menggunakan unsur ketuhanan (Mutia rahma pratiwi, Mukaromah, Wulan Herdiningsih, 2018). Hal seperti ini dilakukan supaya mereka dalam menggunakan media sosial ini tidak salah arah. Dalam hal ini, *instagram* memberlakukan batas minimal 16 tahun. Data yang diperoleh masih banyak remaja 16 tahun kebawah yang menggunakan *instagram*. Secara psikologis umur yang belum begitu cukup untuk menggunakan *instagram* bisa berdampak pada psikologis mereka apabila terjadi hal yang buruk. Biasanya para remaja akan menggunakan media yang memiliki fasilitas lebih seperti *instagram* mereka akan menggunakannya sesuka mereka dan tidak tau dampak yang terjadi setelah melakukan itu. Oleh karena itu perlu diketahui apa saja yang dapat disebabkan jika *instagram* digunakan secara berlebihan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, secara rinci kualitatif memberikan ruang kepada peneliti untuk mengeksplorasi secara deskriptif tentang fenomena yang diteliti, sehingga diperoleh sebuah kebijakan untuk melakukan tindakan atau sikap. Fokus dalam penelitian ini adalah mengetahui penggunaan media sosial *instagram* secara berlebihan di kalangan anak remaja. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini dikumpulkan berdasarkan pengelompokan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terhadap anak remaja usia 16-24 tahun maupun melalui pengamatan lapangan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari jurnal-jurnal dan dokumen- dokumen yang sudah tercatat. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara online melibatkan beberapa pengguna *instagram*, pemilihan informan menggunakan purposive dengan memperhatikan kriteria.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana identifikasi pengaruh penggunaan media sosial dikalangan anak remaja. Tidak bisa dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Berdasarkan pendapat narasumber yang kami wawancarai bahwa ada beberapa hal yang menjadi pengaruh positif penggunaan instagram pada beliau dalam penggunaannya, salah satunya ia menjadi lebih mudah mencari barang yang sedang dicari atau dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan teori Waraloh Cristo yang mengemukakan bahwa sesuatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang diinginkan, bisa positif atau negatif atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif.

Selain pengaruh positif yang disebabkan oleh instagram, ada juga pengaruh negative. Sebagian orang gaya hidup bisa dinilai dengan hanya melihat dinding dalam sosial medianya saja termasuk melihat akun instagram seseorang, jadi banyak dari sebagian orang merasa kurang percaya diri atau terlihat *insecure* dalam hal ini. Berdasarkan pendapat seorang remaja wanita mengatakan jika ia tidak percaya diri karena fisik gemuk dan wajah kurang cantik dibandingkan foto yang diunggah oleh orang lain. Selain itu, kita juga tidak bisa membenarkan melihat gaya hidup hanya dari postingan saja karena foto atau video selama 1 menit tidak bisa menggambarkan kepribadian seseorang. Hal ini terhubung dengan teori yang dikemukakan oleh (Chang, Jerry dan Khong, 2014) kemungkinan jika pelajar terpapar terhadap tekanan untuk berpenampilan lebih baik ketika mengakses media sosial seperti *instagram* sehingga muncul sikap orientasi penampilan. Individu menakuti bahwa penampilan dievaluasi secara negatif oleh orang lain sehingga mereka mulai membentuk perilaku yang mencerminkan orientasi terhadap penampilan.

Dilansir dari laman *New York Post*. Peneliti utama yakni Martin graff mengungkapkan jika orang-orang yang senang bermain sosial media instagram khususnya wanita, akan merasa jika tubuh kurus adalah kriteria tubuh cantik. Wanita yang kerap melihat postingan orang lain yang lebih cantik, menawan, dan cerdas akan cenderung menyesal dengan kondisi dirinya sendiri dan tidak puas dengan apa dimilikinya. Martin Graff mengatakan menghabiskan banyak waktu untuk bermain media sosial dan membandingkan dirinya dengan orang lain, ini akan membuat rasa percaya diri berkurang. Orang-orang juga cenderung hanya akan memposting apa-apa yang membuatnya keren dan tidak percaya dengan dirinya sendiri yang apa adanya.

Di kalangan remaja media sosial *instagram* sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental, karena terkadang instagram bisa menjadi penenang dan menaikkan mood dan bisa juga membuat stress apabila melihat unggahan atau tulisan yang membuat takut atau marah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kurt Lewin (1951, dalam Brigham, 1991) perilaku adalah fungsi karakteristik individu dan lingkungan, karakteristik inilah yang meliputi berbagai *variable* seperti nilai, motif, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi pula dalam faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku.

Dilansir dari *Tirto.id* Unggahan Foto-foto liburan dan kehidupan pribadi dengan *caption* atau tulisan seseorang remaja di *instagram* bisa memicu rasa iri dan perilaku membanding-bandingkan dalam diri pengguna. Ujungnya rasa putus asa karena menilai hidup sendiri tak semenyenangkan hidup orang-orang yang diamati di *Instagram*. Kecemasan akan ketinggalan tren atau isu-isu yang marak diperbincangkan akan membuat seorang remaja stress. Jika tidak bijak dalam menggunakan *instagram*, selain berpengaruh terhadap kesehatan mental, *instagram* juga berpotensi mengancam keselamatan penggunanya, seperti perilaku bullying yang mengancam kesehatan fisik maupun mental. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh (Carpenter 2016, Daini et. al, 2013, Lewis et. al, 2015) yang menjelaskan tentang *selfharm* kecenderungan mencari perhatian dari publik ini didorong oleh perasaan kesepian dan mencari sensasi dan perhatian (mengikuti temannya) yang utamanya terjadi di kalangan remaja.

Dilansir dari *merdeka.com* penyebab bullying pada anak remaja dalam *instagram* yaitu datang dari faktor keluarga. Anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang harmonis, orang tua yang terlalu emosional dan tidak memperhatikan orang tua terhadap anaknya dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang pada perilaku *bullying* dalam seorang remaja. Orang tua yang terlalu sibuk dan kurang perhatian pada anak dapat menyebabkan pemikiran tidak sempurna pada anak. Anak remaja yang mengalami sosialisasi tidak sempurna ini kemungkinan memiliki perilaku menyimpang. Anak remaja bisa menjadi pelaku *bullying* di antaranya karena kemampuan adaptasi yang buruk, pemenuhan eksistensi diri yang kurang, harga diri yang rendah,

pemenuhan kebutuhan yang tidak terpenuhi di aspek lain dalam kehidupan. Bahkan pelaku ini juga bisa merupakan korban bullying sebelumnya sehingga melampiaskannya di media sosial *Instagram*. Dilansir dari *kompas.com* sebanyak 60% remaja mengaku pernah mengalami tindakan bullying dan 87% lainnya pernah mengalami perundungan secara online. Terlebih dalam kondisi pandemi Covid-19 saat ini, sebagian besar aktivitas telah beralih secara daring (online).

Namun apabila kita bijak dalam penggunaannya, media sosial *instagram* mampu dijadikan sebagai wadah untuk menyalurkan hobi seperti hobi menulis indah (kaligrafi, *lettering*) yang akhirnya dapat menghasilkan uang apabila karyanya di jual. Atau hobi bernyanyi, menggambar, membuat video animasi, video memasak dan video kreatif lainnya, atau mengunggah foto hasil jepretan kamera bagi yang menyukai fotografi dan masih banyak lagi unggahan hobi yang sering kita temukan di *instagram*. Pernyataan ini berhubungan dengan teori Mikik (Miller et. Al 2016) yang menyebutkan bahwa media sosial tidak hanya media yang memiliki fungsi untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Media sosial juga berguna sebagai media yang dapat digunakan untuk menyalurkan hobi, sebagai sarana hiburan seperti bermain game atau sekedar melihat foto dan video. Selain itu media sosial juga sebagai tempat media komersil berlangsung seperti melakukan promosi untuk menjual produk tertentu.

4. KESIMPULAN

Saat ini teknologi internet dan mobile phone semakin maju maka media sosial pun ikut tumbuh dengan pesat. Kaum remaja saat ini amat sangat ketergantungan terhadap media sosial. Mereka begitu identik dengan smartphone yang hampir 24 jam berada di tangan dan sangat sibuk berselancar di dunia online yang seakan tidak pernah berhenti. Apalagi kini untuk mengakses *instagram* misalnya, bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan sebuah mobile phone. Melihat hal ini, kami melakukan riset mengenai penggunaan media sosial khususnya *instagram* di kalangan remaja. Hasilnya menunjukkan, banyak sisi positif maupun negative bagi anak remaja. Contohnya, Kalangan remaja yang menjadi hiperaktif di media sosial ini juga sering memposting kegiatan sehari-hari mereka yang seakan menggambarkan gaya hidup mereka yang mencoba mengikuti perkembangan jaman, sehingga mereka dianggap lebih populer di lingkungannya. Namun apa yang mereka posting di media sosial tidak selalu menggambarkan keadaan *social life* mereka yang sebenarnya. Ketika para remaja tersebut memposting sisi hidupnya yang penuh kesenangan, tidak jarang kenyataannya dalam hidupnya mereka merasa kesepian. Manusia sebagai aktor yang kreatif mampu menciptakan berbagai hal, salah satunya adalah ruang interaksi dunia maya. Seharusnya ada peran dari sekolah atau orang sekitar dalam menangani masalah yang terjadi pada kalangan remaja agar dapat menggunakan media sosial dengan bijak. Namun apabila menggunakannya dengan bijak, *instagram* dapat dijadikan wadah untuk menyalurkan hobi bahkan untuk mendapatkan penghasilan tambahan dari endorse. Dan ini bagus untuk kalangan remaja untuk menambah uang jajan dan menjadi mandiri.

Referensi

- Agianto, R., Setiawati, A., & Firmansyah, R. (2020). "Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Gaya Hidup dan Etika Remaja". *TEMATIK- Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 7(2), 130-139.
- Bimo Mahendra (2017), Eksistensi sosial remaja dalam *instagram* (sebutan perspektif komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi* Vol.16 No.1. Hal 157.
- Dr. Rizal Fadli Halodoc (2020). Pengaruh Media Sosial Pada Kesehatan Mental Remaja. Diakses pada tanggal 08 Juli 2021, dari <https://www.halodoc.com/artikel/pengaruh-media-sosial-pada-kesehatan-mental-remaja>
- Fimela (2018). Bermain media sosial menurunkan rasa percaya diri pada wanita. Diakses pada tanggal 10 Juli 2021 dari <https://www.fimela.com/beauty-health/read/3814576/bermain-media-sosial-menurunkan-rasa-percaya-diri-pada-wanita>
- Kevin Rizky Pratama (2021). Instagram media sosial pemicu "cyberbullying" tertinggi. Diakses pada tanggal 10 Juli 2021 dari, <https://tekno.kompas.com/read/2021/03/29/07164137/instagram-media-sosial-pemicu-cyberbullying-tertinggi>
- Muhamad Badri & Titi Antin (2015), Adopsi inovasi media sosial mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi FDK UIN SUSKA BANDUNG RIAU. *Jurnal risalah* Vol.26 No.4, Hal 183 & 186.
- Mutia Rahmi Pratiwi, Mukaromah, Wulan Herdiningsih (2018). Peran Pengawasan orang tua pada anak pengguna media sosial, The Supervision role of parents for social media children users. *Jurnal penelitian pers dan komunikasi pembangunan* Vol.22 No.1. Hal 37.

- Novi Puji Astuti (2020). Penyebab bullying pada anak, cegah sedini mungkin. Diakses pada tanggal 10 Juli 2021, dari <https://www.merdeka.com/jabar/penyebab-bullying-pada-anak-cegah-sedini-mungkin-kln.html?page=2>
- Patresia Kinandita (2017). Baik buruk efek instagram bagi kesehatan mental. Diakses pada tanggal 10 Juli 2021, dari <https://amp.tirto.id/baik-buruk-efek-instagram-bagi-kesehatan-mental-csr7>
- Rangga Aditya (2015), Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Minat Fotografi Pada Komunitas Fotografi Pekanbaru... Jurnal online mahasiswa FISIP Vol.2 No.2. Hal 3.
- Tiara Devi Farisa, Sri Maryati Deliana, Rulita Hendriyani (2013), Faktor – faktor penyebab perilaku seksual menyimpang pada remaja Tunagrahita SLB N SEMARANG. Jurnal online Development and clinical psychology Vol.2 No.1. Hal 28.
- Triastuti, Endah. (2017). Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja. Diakses pada tanggal 08 Juli 2021, dari, <http://eksis.ditpsmk.net/uploads/book/file/73EFA4C1-D6AD-416E-8250-7641260FD55B/seribukuliterasidigital-kajiandampakmediasosialbagianakdanre.pdf>